



## **Analisis Kesiapan Guru Matematika Bersertifikasi dan Non Sertifikasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

**Aulia Farida<sup>1\*</sup>, Lusiana Novi Andani<sup>2</sup>, Rindi Muktiana<sup>3</sup> Sumbaji Putranto<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [lia.bintang2016@gmail.com](mailto:lia.bintang2016@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini, berdampak pada sistem pembelajaran di sekolah yang mulanya dilakukan secara luring berubah menjadi pembelajaran daring. Hal tersebut menimbulkan problem ketidaksiapan guru dalam pembelajaran daring. Selain itu, tenaga kependidikan dituntut untuk mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas yang pastinya memerlukan persiapan dan kesiapan secara matang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru matematika dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini merupakan guru matematika sertifikasi dan non sertifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket/kuesioner dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 responden hampir seluruh responden sudah mempersiapkan PTM terbatas pada pembelajaran matematika selama masa pandemi. Sebelum pelaksanaan PTM terbatas, responden mempersiapkan rencana pembelajaran yang meliputi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, modul, LKS (Lembar Kerja Siswa), buku pelajaran, dan lain – lain.

**Kata kunci:** Kesiapan, Matematika, Pembelajaran tatap muka terbatas, Sertifikasi guru.

### **ABSTRACT**

The Covid-19 pandemic that is sweeping the world today, has had an impact on the learning system in schools that was initially carried out in an attractive way to turn into bold learning. This raises the problem of teacher unpreparedness in bold learning. In addition, education staff to hold face-to-face learning is limited which requires careful preparation and readiness. This study aims to analyze the readiness of mathematics teachers in limited face-to-face learning. The method used in this research is descriptive qualitative. The samples in this study were certified and non-certified mathematics teachers. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires/questionnaires and structured interviews. Data analysis techniques used in this study include, data reduction, data presentation, data withdrawal and drawing conclusions. The results showed that of the 13 respondents, almost all respondents had prepared PTM limited to learning mathematics during the pandemic. Prior to the implementation of limited PTM, respondents prepared a learning plan which included RPP (Learning Implementation Plan), syllabus, modules, LKS (Student Worksheet), textbooks, and others.

**Keywords:** Readiness, Mathematics, Limited face-to-face learning, Teacher certification



<http://dx.doi.org/10.14421/polynom.2022.022-03>

### **PENDAHULUAN**

Sejak terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, pada tanggal 17 Maret 2020 dikeluarkan Surat Edaran 36962/MPK.A/HK/2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal tersebut dilakukan supaya kegiatan pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi dilakukan secara daring guna mencegah penyebaran virus Covid-19 (Makarim, 2020). Pembelajaran daring/ online merupakan bentuk pembelajaran melalui jaringan internet yang disampaikan melalui pembelajaran konvensional. Aktivitas belajar yang pada mulanya dilaksanakan secara manual berubah menjadi digital, dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara terpisah dengan kegiatan pengajaran (Imania, 2019; Sudarma, 2021; Uno, 2009). (Magdalena, 2021).

Indonesia merupakan salah satu Negara dari banyaknya negara yang melakukan penutupan sekolah/ lembaga pendidikan. Penutupan sekolah tersebut merupakan upaya dalam mencegah bahaya virus Covid-19. Dengan adanya penutupan lembaga pendidikan, maka diterapkan kebijakan kegiatan pembelajaran dilakukan serba dari rumah. Oleh karena itu, secara otomatis penggunaan media atau ruang yang mulanya offline berubah menjadi serba online (Saleh).

Penyebaran virus Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh dunia, berdampak pada aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan. Berbagai macam cara terus dilakukan oleh pemerintah supaya pendidikan tetap berlangsung. Pembelajaran secara daring atau online merupakan solusi agar pendidikan di masa pandemi Covid-19 tetap terlaksana (Herliandry&Nurhasanah & Suban& Kuswanto, 2020:66). Di sisi lain, pembelajaran secara daring juga memberikan tantangan bagi dunia pendidikan. Hampir semua kalangan mengalami tantangan tersebut, baik siswa, guru, masyarakat, pemerintah, serta orang tua. Pembelajaran daring yang terjadi antara siswa dan guru dengan interaksi di tempat terpisah harus tetap dilakukan supaya kegiatan pembelajaran tetap berlangsung (Oce Payung Limbong, 2021).

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini mengubah pembelajaran yang pada mulanya guru mengajar secara langsung atau tatap muka berubah menjadi secara daring atau online. Dalam kegiatan pembelajaran secara daring ini, guru merasa kesulitan dalam proses memantau perkembangan belajar siswa serta kurang maksimalnya materi yang telah disampaikan pada siswa. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka, dimana guru dapat memantau secara langsung tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta guru dapat menjelaskan materi pembelajaran secara rinci di dalam kelas (Taradisa).

Pandemi virus Covid-19 yang sampai saat ini belum berakhir menimbulkan problem bagi guru. Guru dituntut agar mampu menciptakan suatu hal yang bermanfaat, mencakup berbagai kreativitas seperti kreativitas dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan person, serta inovasi – inovasi dalam kegiatan pembelajaran (Hairuddin Cikka, 2021)

Selain itu, terdapat problem lain yang menimpa guru, yakni ketidaksiapan siswa dengan guru terhadap pembelajaran online. Perubahan secara tiba-tiba dalam sistem pembelajaran konvensional ke sistem pembelajaran daring tanpa adanya persiapan secara matang mengakibatkan sejumlah guru tidak dapat mengikuti perubahan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi. Namun, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta dapat memenuhi hak siswa dalam memperoleh pendidikan, dalam kondisi pandemi saat ini proses pembelajaran daring harus tetap dilaksanakan (Asmuni, 2020). Menurut (Harimurti, 2021) problem yang timbul meliputi tingginya harga kuota/pulsa dan kesulitan jaringan internet bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil.

Problem yang muncul pada saat pembelajaran daring menuntut tenaga kependidikan untuk mengadakan pembelajaran tatap muka, akan tetapi perlu adanya kesiapan yang matang dan tetap mewaspadai penyebaran covid. Sesuai dengan surat edaran bahwa pembelajaran tatap muka dapat dilakukan dengan metode tatap muka terbatas khusus di daerah Zona Hijau dimana siswa berangkat ke sekolah dengan dilaksanakan dua sesi, hal ini dilakukan agar seluruh siswa, guru dan tenaga pendidik lainnya tetap menjaga kesehatan dan terpapar virus corona (Powa N.W, Tambunan W., & Limbong M. 2021). Penyebaran virus corona akhir-akhir ini sudah mengalami penurunan, sehingga beberapa sekolah sudah menyiapkan pembelajaran tatap muka terbatas, dikatakan terbatas yaitu perencanaan berlakunya masuk sekolah dengan mengurangi interaksi antar siswa dimana sekolah membatasi pemberangkatan siswa ke sekolahnya sesuai protokol kesehatan, interaksi antar siswa dan guru di kelas juga terbatas, tidak diperbolehkannya adanya kerumunan sehingga kapasitas ruangan maksimal 18 orang dengan diberi jarak antar bangku 1,5 meter dan durasi belajar di sekolah terbatas.

Beberapa pertimbangan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan memprioritaskan kesehatan guru dan siswa untuk mengurangi resiko penyebaran covid-19 (Wahyuni, 2021). Persyaratan yang harus dipenuhi sekolah dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka sesuai arahan dari kemendikbud ristek RI diantaranya sebagai berikut: (1) Sekolah di wilayah PPKM level 1-3. (2) Sekolah menyiapkan sarana dan prasarana protokol kesehatan seperti desinfektan, tempat cuci tangan didepan kelas, pengukur suhu tubuh. (3) Menjalani panduan pembelajaran yang telah diterbitkan Dinas Pendidikan setempat, dengan berkoordinasi dengan kementerian dan kebudayaan untuk mengatur sistem pelaksanaan dengan sistem *hybrid* (bergantian). (4) Mendapatkan izin dan rekomendasi Dinas Pendidikan dan telah terverifikasi terdaftar di kemendikbud ristek RI. Berikut tabel pelaksanaan protokol kesehatan tingkat SMA/SMK yang bersumber dari (Kemendikbud, 2021):

Perihal	Masa Transisi (2 bulan pertama)	Masa kebiasaan baru
Kondisi Kelas	jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 18 siswa per kelas.	
Jumlah hari dan jam pembelajaran tetap muka terbatas dengan pembagian rombongan belajar ( <i>shift</i> )	Ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.	
Perilaku wajib di seluruh lingkungan satuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan masker 3 lapis sesuai ketentuan</li> <li>• Cuci tangan pakai sabun atau menggunakan <i>hand sanitizer</i></li> <li>• Melakukan <i>physical distancing</i></li> <li>• Menerapkan etika batuk dan bersin</li> </ul>	
Kondisi kesehatan warga satuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (<i>comorbid</i>) harus dalam kondisi terkontrol.</li> <li>• Tidak memiliki gejala COVID-19, termasuk orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan.</li> </ul>	
Kantin	Tidak diperbolehkan. Warga sekolah dianjurkan membawa makanan bergizi seimbang.	Boleh beroperasi dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan.
Kegiatan Olahraga dan Ekstrakurikuler	Tidak diperbolehkan.	Diperbolehkan dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan.
Kegiatan Selain Pembelajaran di Lingkungan Satuan Pendidikan	Tidak diperbolehkan.	Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Gambar 1 : Protokol Kesehatan Selama PTM (Sumber: Kemendikbud, 2021)

Kesiapan Guru dalam mengajar disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dapat menolong pencapaian suatu target atau sasaran materi belajar agar lebih terkontrol dalam pelaksanaannya, contohnya pembuatan kalender akademik, program semester, program tahunan, silabus, RPP. Beberapa contoh tersebut dapat membantu memfasilitasi sekolah dan para guru untuk membentuk penyelenggaraan pendidikan yang efektif sesuai dengan kondisi saat ini (Albab, Murtianto, Nugraha, & Sumarno, 2021). Dan membantu mengarahkan kegiatan, menjabarkan kegiatan serta bahan materi yang akan diajarkan, mempermudah guru dalam menjalankan tugas, mengalokasikan waktu, pemberian materi pembelajaran yang dapat dilakukan secara terencana, terarah serta berkesinambungan (Fajriana & Satriana, 2021). Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran terlaksana dengan baik dilihat dari kualitas seorang guru, karena guru berperan dalam pelaksanaan perencanaan tersebut.

Menurut artikel dari (Saripah Anum Harahap, 2021) guru juga harus bekerja lebih kreatif dan ekstra dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran (bahan, materi, metode serta RPPH) pelaksanaan, serta evaluasi yang digunakan saat proses pembelajaran daring yang berbeda dari sebelum terdampak covid 19, sehingga dapat menarik minat maupun semangat belajar peserta didik (Fahrina et al., 2020). Guru juga harus memperhatikan beberapa hal yang dianggap penting seperti kondisi lingkungan keluarga (Jalal, 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan antara lain: siswa, guru, kurikulum, lingkungan pendidikan, dan sarana dan prasarana. Tanpa mengabaikan faktor lainnya guru sangat menentukan keberhasilan dari pendidikan sehingga kedudukannya sangat penting. Keterampilan guru adalah keahlian profesi melalui proses belajar mengajar agar dapat mewujudkan guru yang profesional. Dengan adanya guru profesional diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas, hal tersebut dapat dicapai dengan cara guru membuat suasana belajar yang mengasyikkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu sasaran dari kebijakan pemerintah terhadap guru, khususnya guru matematika yaitu untuk dilakukan sertifikasi dengan harapan dapat meningkatkan mutu pembelajaran matematika di semua tingkatan (Syafmen, 2014).

Sertifikasi di Indonesia dilaksanakan pada tahun 2007. Pelaksanaan sertifikasi terhadap guru adalah komitmen dari pemerintah dalam rangka mengimplementasi isi Undang-undang Nomor 14 tahun 2005,

yakni mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional (Hospy Rohimah, 2018). Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada seorang guru dengan maksud menentukan standar kelayakan dari seorang guru dalam melakukan tugasnya sebagai salah satu pelaksana kegiatan belajar mengajar di sekolah dan pemberian sertifikat kepada guru yang telah mampu memenuhi persyaratan sesuai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam artikel (Jamal, 2018) Buchari, 2009 menyatakan bahwa kunci keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan adalah seorang pendidik. Jika memiliki kualitas guru yang baik maka lembaga pendidikan juga memiliki citra yang baik dan begitu pula untuk sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan guru sangat mempengaruhi kualitas sebuah lembaga pendidikan.

Pada saat ini masih ada masalah yaitu masalah kesejahteraan menurut (Krisnayani, Maygayanti, Santi, & Dianti, 2014) yang akan menghambat terciptanya keprofesionalan seorang guru dalam artikel (Fakhrunnisak, 2015). Hal ini tentunya akan menghambat peningkatan mutu pendidikan juga maka dari itu masalah kesejahteraan juga perlu untuk diselesaikan. Sertifikasi menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah kesejahteraan pada guru. Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 16 menyebutkan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah adanya peningkatan kesejahteraan guru maka diharapkan juga terjadi peningkatan pada mutu pendidikan nasional dari segi proses yang berupa layanan dan hasil yang berupa luaran pendidikan (Patmaniar, 2014).

Dalam artikel (Vika Martahayu, 2019) disebutkan bahwa sebagai guru yang profesional guru wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan (UU RI No. 14 Tahun 2006, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 10). Kompetensi yang harus dikuasai guru tidak hanya sebatas pada pengetahuan tentang tugas profesionalnya seperti cara mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, tetapi pengetahuan itu tidak dijiwai dan tidak diterapkan oleh guru secara konsisten, konsekuen, dan terampil. Kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi yang menguasai aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang memuat unsur tanggung jawab, motivasi, dan kesadaran bertindak dengan integratif dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam artikel (Rusydan Latiifah, 2021), penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2009:2) adalah sebuah metode penelitian yang *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Kemudian menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang dipakai untuk meneliti objek dengan kondisi alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam teknik pengambilan data secara gabungan, analisis bersifat induktif, dan hasilnya menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru matematika saat berlakunya pembelajaran tatap muka terbatas dilihat dari kualitas guru. Sehingga pada penelitian ini, data dan sumber data diambil dari beberapa guru matematika SMP dan SMA di Wonosobo yang sudah tersertifikasi dan belum tersertifikasi. Sampel diambil dengan teknik *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan, runtutannya, dan perumusan kata-katanya sudah “harga mati”, artinya sudah ditetapkan dan tak boleh diubah-ubah dimana pertanyaannya disesuaikan dengan pengisian angket tentang guru dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka. Instrumen angket yang digunakan merupakan hasil adopsi dari penelitian (Amalia, Kresnadi, & Pranata). Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) dan deskripsi kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2010) mengungkapkan bahwa reduksi data ialah dimana peneliti mencatat dan merangkum data yang didapatkan secara teliti. Penyajian data ialah dimana peneliti menyajikan data dari hasil data reduksi dalam bentuk tabel atau grafik agar mudah dipahami. Kemudian verifikasi data ialah data hasil penelitian yang disajikan ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian data diuraikan secara deskriptif, data tersebut diperoleh dari angket yang dibagikan melalui *google formulir*. Angket ditujukan kepada guru matematika yang sudah bersertifikasi dan belum bersertifikasi. Selain membagikan angket juga dilakukan wawancara melalui *Whatsapp* mengenai persiapan guru matematika dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada tingkat sekolah menengah. Berikut adalah hasil dari angket/kuesioner yang diuraikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Angket Guru Matematika

No	Pertanyaan	Jumlah Responden	Jawaban Responden	
			Ya	Tidak
1	Apakah selama masa pandemik Covid-19 atau masa daring Bapak/Ibu sudah mempersiapkan perencanaan PTM terbatas pada mata pelajaran matematika?	13	12	1
2	Apakah pembelajaran daring mempermudah siswa dalam menguasai materi pembelajaran matematika, sehingga tidak perlu diadakan PTM terbatas?	13	0	13
3	Apakah dengan adanya pelaksanaan PTM terbatas membuat motivasi belajar matematika siswa menjadi meningkat?	13	11	2
4	Apakah tugas yang diberikan guru kepada siswa selama pembelajaran daring materi matematika sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh guru, sehingga guru dan siswa siap melaksanakan PTM terbatas?	13	11	2
5	Apakah selama pembelajaran matematika daring guru mengalami kendala dalam penguasaan teknologi?	13	8	5
6	Apakah saat PTM terbatas terlaksana siswa diberikan PR lebih sedikit dari pada saat daring?	13	10	3
7	Apakah saat PTM terbatas terlaksana masih terdapat jadwal pembelajaran matematika secara daring?	13	11	2
8	Apakah sebelum PTM terbatas terlaksana bapak/ibu guru sudah mempersiapkan perencanaan pembelajaran seperti RPP, silabus modul, LKS, buku pelajaran, dan lain - lain?	13	12	1
9	Apakah selama pembelajaran matematika daring guru lebih intens berkomunikasi/berkonsultasi dengan orang tua/wali siswa untuk mengetahui perkembangan siswa dibandingkan pada PTM terbatas?	13	7	6
10	Selama pembelajaran tatap muka secara daring, apakah guru mempersiapkan model pembelajaran dalam mengajar untuk pelaksanaan PTM terbatas?	13	9	4
11	Apakah PTM terbatas menjadi salah satu alternatif yang tepat digunakan dalam situasi saat ini?	13	13	0
12	Apakah saat PTM terbatas berlangsung tugas -tugas yang diberikan kepada siswa tetap diarahkan pengumpulan tugasnya seperti saat daring, dengan diberikan batas waktu dan mengumpulkannya melalui google classroom, google formulir, dll?	13	10	3
13	Apakah lembaga sekolah dari bapak/ibu sudah sangat siap melaksanakan PTM terbatas?	13	13	0
14	Apakah Bapak/Ibu saat PTM terbatas tetap menggunakan aplikasi pembelajaran secara daring dalam berkomunikasi dengan siswa semisal WhatsApp?	13	13	0
15	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan gelar Guru Sertifikasi?	13	4	9

Instrumen angket/kuesioner yang dibagikan berjumlah 15 pertanyaan. Berdasarkan hasil dari pengisian angket mengenai persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang diberikan kepada guru matematika diperoleh responden yang berjumlah 13. Dari seluruh responden didapatkan guru yang bersertifikasi sebanyak 4 responden dan belum bersertifikasi sebanyak 9 responden.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka sudah mempersiapkan perencanaan PTM terbatas pada pembelajaran matematika selama masa pandemi. Lembaga sekolah dari seluruh responden bahkan sudah sangat siap melaksanakan PTM terbatas. Sebelum pelaksanaan PTM terbatas, guru sudah mempersiapkan perencanaan pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, modul, LKS (Lembar Kerja Siswa), buku pelajaran, dan lain – lain. Hasil observasi dari (Darsini, Wana, &

Supriyanto, 2021) menemukan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran adalah membuat RPP, jurnal pembelajaran, daftar presensi siswa, dan panduan evaluasi.

PTM terbatas menjadi salah satu alternatif pembelajaran di situasi saat ini. Pada penelitian (Sujak, 2021) pelaksanaan uji coba PTM memiliki pro dan kontra kian bermunculan. Satu sisi menuntut adanya pembelajaran tatap muka dan sisi lainnya tidak mendapatkan izin karena beberapa persyaratan belum dipenuhi. Penunjukan suatu lembaga untuk melaksanakan uji coba PTM adalah suatu amanah yang besar dan berat, oleh karena itu wajib dijalankan dengan baik, karena tidak sedikit lembaga lain yang menantikannya. Dengan demikian solusi dari adanya pro dan kontra tersebut dibuatlah pilihan siswa tetap belajar secara daring sedangkan siswa yang belajar secara tatap muka tidak perlu belajar secara daring (Amiruddin, 2021).

Kegiatan PTM terbatas disambut antusias oleh guru karena pada pembelajaran daring siswa kesulitan memahami dan menguasai materi pembelajaran. Adanya PTM terbatas mampu meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dan membuat siswa lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Sesuai dalam penelitian (Rofingah, 2021) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa mendapatkan temuan siswa merasa antusias, semangat, dan keaktifan dalam kegiatan belajar meningkat. Disebutkan pula siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran, siswa jadi lebih dekat dengan temannya yang dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembang dan psikososial pada anak.

Pada pembelajaran daring sebelumnya sebagian besar responden mengalami kendala menggunakan teknologi dalam penyampaian materi. Maka dari itu, adanya pelaksanaan PTM terbatas lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan penugasan. Selama pembelajaran daring siswa tetap diberi penugasan yang materinya telah disampaikan terlebih dahulu, bukan hanya sekedar guru memberikan tugas saja. Meskipun seperti itu banyak siswa merasa keberatan dengan tugas-tugas tersebut, sehingga pada PTM terbatas siswa diberi sedikit kelonggaran dengan mengurangi jumlah tugas yang diberikan. Akan tetapi sistem pengumpulan tugasnya tetap sama seperti ketika pembelajaran daring.

Peneliti juga mewawancarai tiga guru matematika. Dari ketiga guru tersebut, satu diantaranya merupakan guru sertifikasi. Pelaksanaan PTM disesuaikan dengan aturan dari sekolah masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber pertama guru non-sertifikasi pelaksanaan PTM terbatas di sekolahnya menggunakan sistem *boarding school* sehingga PTM terbatas dilakukan secara bergantian antara siswa dan siswi. Dalam menyiapkan PTM terbatas guru menyiapkan bahan ajar, model pembelajaran, kemudian kesiapan mental dan fisik, dengan aturan yang telah ditetapkan. Namun ada kendala pada penentuan jam pembelajaran, jam pembelajaran dipercepat bahkan beberapa materi digabung. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Onde, Aswat, Sari, & Meliza, 2021) yang menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar bukan kegiatan bermain, bahkan dalam kegiatan belajar materi pelajaran menjadi lebih dipadatkan dan disertai penugasan bagi masing-masing siswa.

Sebelum melakukan PTM terbatas guru terlebih dahulu menyiapkan RPP. RPP telah melalui tahap revisi dan konsultasi hingga diperoleh RPP yang siap digunakan. Meskipun begitu pembelajaran PTM terbatas tetap tidak berjalan dengan maksimal sehingga siswa harus diberikan tugas, diantaranya tugas kelompok. Bahkan pada pembelajaran daring sebelumnya pemahaman siswa kurang baik sehingga harus mengulang materi. Siswa cenderung pasif sehingga membuat guru harus mampu memberikan stimulus kepada siswa.

Guru harus mempersiapkan berbagai model pembelajaran agar siswa kembali aktif dan antusias dalam belajar. Pelaksanaan PTM terbatas belum berjalan 100% sesuai yang direncanakan. PTM terbatas cukup membuat siswa kembali giat dalam belajar dan bahkan guru tersebut mengatakan bahwa

*“.. siswa menjadi tambah wawasan untuk mencari materi pelajaran dalam media sosial, ini termasuk sisi positif dalam pembelajaran daring sebelumnya ..”*

Kemudian wawancara juga dilakukan kepada narasumber kedua guru non-sertifikasi. Di sekolah tempat beliau mengajar 50% sudah melakukan PTM terbatas. Pelaksanaan PTM terbatas dilakukan dengan mempersiapkan perangkat seperti biasanya, pedoman sesuai dengan kurikulum di sekolah. Pembelajaran menggunakan RPP dan silabus dilaporkan ke kurikulum divalidasi kemudian baru digunakan. Pembagian waktu jam pelajaran dan banyaknya materi yang diajarkan belum sesuai dengan program semester serta masih belum mengarah pada pencapaian materi.

Kesulitan yang dialami beliau ketika PTM terbatas berlangsung yaitu, siswa sudah terbiasa melaksanakan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) sehingga ketika PTM terbatas siswa menjadi lebih pasif. Oleh karena itu, yang harus dilakukan guru adalah lebih banyak bertanya kepada siswa agar sedikit demi sedikit mereka mau menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan saat daring sangatlah kurang sehingga ketika PTM terbatas harus mengulang materi yang sebelumnya telah diajarkan. Untuk persiapan

pembelajaran PTM terbatas model pembelajaran yang sudah dicoba yakni model PBL (*Problem Based Learning*). Akan tetapi karena harus tetap menerapkan protokol kesehatan dan siswa belum menguasai materi dengan baik yang mengakibatkan diskusi menjadi belum efektif. Dengan dilaksanakannya PTM terbatas, motivasi belajar siswa meningkat. Siswa menjadi lebih antusias karena ketika di sekolah banyak teman serta dapat belajar bersama.

Narasumber selanjutnya guru sertifikasi, yakni Bu Heny. Sekolah tempat beliau mengajar 50% sudah melaksanakan PTM terbatas. Pelaksanaan PTM terbatas tersebut dilakukan dengan ketentuan absen ganjil masuk pada minggu pertama dan ketiga serta absen genap masuk pada minggu kedua dan keempat.

Sebelum PTM terbatas dimulai, Bu Heny sudah membagikan materi dan soal-soal di grup *Whatsapp* ataupun aplikasi pembelajaran lainnya. Ketika PTM terbatas berlangsung beliau menjelaskan dan membahas soal-soal yang sulit. RPP dan silabus sebagai acuan pelaksanaan PTM terbatas dilaporkan ke tim kurikulum sekolah per-mingguan sebagai persiapan pembelajaran. Dalam pembagian jam pelajaran khususnya untuk kelas 9 tidak sesuai program semester yang telah dibuat karena ditargetkan 80% materi selesai di semester satu.

Menurut Bu Heny, PTM terbatas menjadi lebih kondusif dan nyaman dengan 50% kehadiran. Namun, Bu Heny harus rajin mengingatkan siswa yang mendapat jadwal pembelajaran daring di rumah untuk tetap aktif dalam mengikuti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Ketika pelaksanaan PTM terbatas, tingkat pemahaman siswa terhadap materi tidak terjadi masalah karena pada pembelajaran daring siswa sudah memiliki materi dan setiap siswa wajib menyetorkan rangkuman materi. Selanjutnya hanya perlu dilakukan pematapan dan pengayaan.

Selama pembelajaran matematika daring, Bu Heny menggunakan model pembelajaran non kooperatif dalam mengajar. Materi diberikan dalam tiga bentuk yaitu *YouTube*, *Powerpoint*, dan *Word* agar semua terfasilitasi, terutama yang hanya mempunyai kuota chat. Menurut Bu Heny, dengan dilaksanakannya PTM terbatas motivasi belajar siswa terbilang variatif. Ada yang meningkat karena mendapat materi *double* yakni via grup dan PTM terbatas. Ada yang biasa-biasa saja karena materi via grup tidak disimak. Ada yang menurun karena seminggu hanya bertemu dua kali dan tidak menyimak materi di grup maupun ketika PTM terbatas.

## KESIMPULAN

Sesuai dari uraian hasil dan pembahasan di atas, guru matematika mendukung adanya pelaksanaan PTM terbatas. Guru sertifikasi maupun non-sertifikasi memiliki kualitas yang sama dalam menyusun rancangan pembelajaran yaitu tetap harus membuat RPP, silabus, prosem, dan LKS sebagai perencanaan PTM terbatas. RPP dirancang melalui beberapa tahapan meliputi revisi, konsultasi, dan validasi dari bagian kurikulum sehingga dapat digunakan dalam PTM terbatas. Kendala pada pelaksanaan PTM terbatas adalah pembagian jam pelajaran karena waktu dan materi pembelajaran tidak sesuai dengan program semester yang telah direncanakan sebelumnya. Jadi guru sertifikasi maupun non-sertifikasi memiliki kesiapan yang cukup untuk melaksanakan PTM terbatas. Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika peneliti memperbanyak sampel penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih valid dan hasil penelitiannya dapat lebih menggeneralisasikan populasi.

## Daftar Pustaka

- Albab, I. U., Murtianto, Y. H., Nugraha, A. P., & Sumarno. (2021). Strategi Sekolah Dikdasmen Kabupaten Kendal dalam Menghadapi Pembelajaran di Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.1, No. 2, April*, 49-54.
- Amalia, R., Kresnadi, & Pranata, R. (n.d.). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Online di Sekolah Dasar Negeri 06 dan 08 Kecamatan Pontianak Utara.
- Amiruddin. (2021). Kesiapan Madrasah Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Tahun 2021 di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum*, 141-156.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 281-288.
- Darsini, Wana, P. R., & Supriyanto, D. H. (2021). Implementasi Guru Dalam Pembelajaran Daring, Luring Dan Tatap Muka Pada Masa Covid-19. *Jurnal Education* , 1179-1187.
- Fajriana, & Satriana. (2021). Analisis Kesiapan Guru Fisika dan Matematika dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9 (2), 293-304.
- Fakhrunnisak, H. Q. (2015). Perbedaan Subjective Well Being Antara Guru Bersertifikasi dan Non Sertifikasi. *Jurnal RAP UNP*, 126-135.

- Hairuddin Cikka, d. (2021). Problematika Guru dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 108-115.
- Harimurti, H. (2021). Keterlaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Selama Masa Pandemi (Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) Di SMA N 3 Seluma. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 134-142.
- Hospy Rohimah, H. H. (2018). Perbedaan Mengajar Guru Sertifikasi dengan Non Sertifikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Lamreung Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 51-61.
- Jamal, F. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *MAJU*, 108-119.
- Kemendikbud. (2021).
- Magdalena. (2021). Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Katolik dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12-22.
- Oce Payung Limbong, d. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di SMK Negeri 2 Toraja Utara Pada Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 38-45.
- Onde, M. L., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4400-4406.
- Patmaniar. (2014). Investigasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Matematika yang Tersertifikasi Ditinjau dari Jalur Sertifikasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 168-179.
- Rofingah, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Melalui Metode Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 168-173.
- Rusydan Latiafah, F. H. (2021). Problematika Guru dalam Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Yogyakarta. *Polynom : Journal in Mathematics Education*, 36-43.
- Saleh, A. M. (n.d.). Problematika Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia.
- Saripah Anum Harahap, d. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1825-1836.
- Sujak. (2021). Penerapan Pelaksanaan Prokostat dalam Menunjang Keberhasilan Uji Coba PTM di SDN Lumbang II Kecamatan Lumbang. *PEDAGOGY*, 46-51.
- Syafmen, W. (2014). Studi Tentang Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Matematika di SMP N. Kota Jambi. *Edumatica*, 1-7.
- Taradisa, N. (n.d.). Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar Daring.
- Vika Martahayu, A. A. (2019). Kuantitas Uji Kompetensi Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2015. *Seminar Nasional*.
- Wahyuni, A. S. (2021). Penerapan Model Hybrid Learning dalam PTM Terbatas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 472-481.